

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI PEREKAT BUDAYA NUSANTARA: MENUJU INDONESIA YANG LEBIH BAIK

Muslimin¹

Universitas Negeri Gorontalo

musnoval@yahoo.co.id, musiyani82@gmail.com

Abstrak

Pendidikan multikultural bagi bangsa Indonesia merupakan bagian dari keragaman budaya Indonesia, jika dikelola dengan baik akan mampu membentuk karakter kebangsaan keindonesiaan yang kokoh. Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Karena itu, pendidikan multikultural sangat memiliki kontribusi dalam menyukseskan kebijakan pendidikan berbasis karakter yang dapat menjadi perekat budaya bangsa. Pendidikan karakter bertujuan untuk mewujudkan nilai-nilai perilaku atau karakter warga belajar yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Insan kamil adalah insan sempurna sebagai manusia yang bermanfaat bagi diri sendiri, lingkungan masyarakat, bangsa, dan agamanya di tengah keragaman kehidupan. Untuk itu, pendidikan multikultural menjadi sesuatu yang sangat penting dan mendesak untuk di implementasikan dalam praksis pendidikan di Indonesia. Karena pendidikan multikultural dapat berfungsi sebagai sarana alternatif pemecahan konflik. Melalui pembelajaran yang berbasis multikultur, siswa diharapkan tidak tercerabut dari akar budayanya.

Kata Kunci: pendidikan, multikultural, budaya, nusantara, Indonesia

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai bangsa yang multikultural memerlukan pendekatan dan instrumen strategik untuk dijadikan sebagai suatu gerakan nasional untuk mewujudkan persatuan, kesatuan, dan keutuhan bangsa agar menjadi bangsa yang berdaulat dan bermartabat. Salah satu instrumen pendekatannya adalah melalui pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural (*multicultural education*) adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural, diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial,

¹ Dosen Tetap pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo

sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak. Jika ditengok sejarah Indonesia, maka realitas konflik sosial yang terjadi sering kali mengambil bentuk kekerasan sehingga mengancam persatuan dan eksistensi bangsa. Pengalaman peperangan antara kerajaan-kerajaan sebelum kemerdekaan telah membentuk fanatisme kesukuan yang kuat. Sedangkan, terjadinya konflik sosial setelah kemerdekaan, sering kali bertendensi politik, dan ujungnya adalah keinginan suatu komunitas untuk melepaskan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), bahkan buntutnya masih terasa hingga sekarang, baik yang terjadi di Nangroe Aceh Darussalam dan Papua. Tanpa pendidikan multikultural, maka konflik sosial yang destruktif akan terus menjadi suatu ancaman yang serius bagi keutuhan dan persatuan bangsa. Pendidikan multikultural sangat penting diterapkan guna meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Melalui pendidikan berbasis multikultural, sikap dan mindset (pemikiran) pelajar/mahasiswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman.

Dengan pengembangan model pendidikan berbasis multicultural, diharapkan mampu menjadi salah satu metode efektif meredam konflik. Selain itu, pendidikan multikultural bisa menanamkan sekaligus mengubah pemikiran peserta didik untuk benar-benar tulus menghargai keberagaman etnis, agama, ras, dan antargolongan. Tak hanya itu, pendidikan multikultural juga mencakup revisi materi-materi dan sistem pembelajaran, seleksi penerimaan siswa, rekrutmen guru, termasuk revisi buku-buku dan teks-teks soal Ujian Nasional (UN).

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka ada beberapa permasalahan yang menjadi fokus perhatian, yaitu apakah pendidikan multikultural dapat menjadi perekat budaya bangsa? Apakah dengan penerapan pendidikan multikultural dapat menjadikan bangsa Indonesia sebagai negara yang aman, nyaman, dan berkaratker?

B. Pengertian Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme secara sederhana dapat dikatakan sebagai pengakuan atas pluralisme budaya. Pluralisme budaya bukanlah suatu yang “given” tetapi merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai di dalam suatu komunitas. Pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia, serta pengurangan atau penghapusan jenis prasangka atau *prejudice* untuk suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural juga dapat dijadikan instrumen strategis untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya.

Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembang kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi, dan perhatian terhadap terhadap orang-orang non eropa (Hilliard, 1991-1992).

Istilah pendidikan multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural, termasuk yang berkaitan dengan pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif, kurikulum pendidikan multikultural

sebaiknya mencakup subjek-subjek, seperti: toleransi: tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan media; HAM: demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan dan subjek-subjek lainnya yang relevan (Tilaar, 2002).

Andersen dan Cusher (1994:320) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Kemudian, James Banks (1993:3) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multicultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan). Kemudian, bagaimana mensikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.

James A. Banks (2002:14) lebih lanjut menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah cara memandang realitas dan cara berpikir, dan bukan hanya konten tentang beragam kelompok etnis, ras, dan budaya. Secara spesifik, Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat dikonsepsikan atas lima dimensi, yaitu: (1) integrasi konten; pepaduan konten menangani sejauh mana guru menggunakan contoh dan konten dari beragam budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep, prinsip, generalisasi serta teori utama dalam bidang mata pelajaran atau disiplin mereka, (2) proses penyusunan pengetahuan; sesuatu yang berhubungan dengan sejauh mana guru membantu siswa paham, menyelidiki, dan untuk menentukan bagaimana asumsi budaya yang tersirat, kerangka acuan, perspektif dan prasangka di dalam disiplin mempengaruhi cara pengetahuan disusun di dalamnya, (3) mengurangi prasangka; dimensi ini fokus pada karakteristik dari sikap rasial siswa dan bagaimana sikap tersebut dapat diubah dengan metode dan mater pengajaran, (4) pedagogi kesetaraan; pedagogi kesetaraan ada ketika guru mengubah pengajaran mereka ke cara yang akan memfasilitasi prestasi akademis dari siswa dari berbagai kelompok ras, budaya, dan kelas sosial. Termasuk dalam pedagogi ini adalah penggunaan beragam gaya mengajar yang konsisten dengan banyaknya gaya belajar di dalam berbagai kelompok budaya dan ras, dan (5) budaya sekolah dan struktur sekolah yang memberdayakan; praktik pengelompokan dan penamaan partisipasi olah raga, prestasi yang tidak proporsional, dan interaksi staf, dan siswa antar etnis dan ras adalah beberapa dari komponen budaya sekolah yang harus diteliti untuk menciptakan budaya sekolah yang memberdayakan peserta didik dari beragam kelompok, ras, etnis dan budaya.

Mengingat bangsa Indonesia yang terdiri dari banyak budaya, penerapan pembelajaran multikultural sangat penting untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Pembelajaran multikultural bisa menanamkan sekaligus mengubah pemikiran peserta didik untuk benar-benar tulus menghargai keberagaman etnis, agama, ras, dan antargolongan.

C. Paradigma Pendidikan Multikultural

Paradigma pendidikan multikultural yang ditawarkan Zamroni (2011) adalah sebagai berikut: (1) pendidikan multikultural adalah jantung untuk menciptakan kesetaraan pendidikan bagi seluruh warga masyarakat, (2) pendidikan multikultural bukan sekedar perubahan kurikulum atau perubahan metode pembelajaran, (3) pendidikan multikultural mentransformasi kesadaran ke arah kemana transformasi praktik pendidikan harus dituju, dan (4) pengalaman menunjukkan bahwa upaya

mempersempit kesenjangan pendidikan salah arah yang justru menciptakan ketimpangan semakin membesar.

demikian pula dikemukakan Ali Maksum dan Ruhendi (2004) bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang masyarakatnya sangat majemuk atau pluralis. Kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu: horizontal dan vertikal. Dalam perspektif horizontal, kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, geografis, pakaian, makanan, dan budayanya. Sementara, dalam perspektif vertikal, kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan, dan tingkat social budaya.

Kemajemukan merupakan ciri khas bangsa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan Negara kepulauan dengan jumlah pulau terbesar di dunia, yang mencapai 17.667 pulau besar dan kecil. Dengan jumlah pulau sebanyak itu, maka wajarlah jika kemajemukan masyarakat di Indonesia merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa dielakkan. Disadari bahwa perbedaan tersebut merupakan karunia dan anugerah Tuhan. Karena itulah, Pelly dan Menanti (1994) menyatakan bahwa meskipun setiap warga Negara Indonesia berbicara dalam satu bahasa nasional, namun kenyataannya terdapat 350 kelompok etnis, adat-istiadat, dan cara-cara sesuai dengan kondisi lingkungan tertentu.

Pada satu sisi, kemajemukan masyarakat memberikan *side effect* (dampak) secara positif. Namun, pada sisi yang lain, ia juga menimbulkan dampak negatif, karena faktor kemajemukan itulah justru terkadang sering menimbulkan konflik antarkelompok masyarakat. Pada akhirnya, konflik-konflik antarkelompok masyarakat tersebut akan melahirkan distabilitas keamanan, sosio-ekonomi, dan keridakharmonisan sosial (*social disharmony*). Syafri Sairin (1992) memetakan akar-akar konflik dalam masyarakat majemuk, yakni: (1) perebutan sumber daya, alat-alat produksi, dan kesempatan ekonomi (*access to economic resources and to means of production*); (2) perluasan batas-batas sosial budaya (*social and cultural borderline expansion*); dan (3) benturan kepentingan politik, ideologi, dan agama (*conflict of political, ideology and religious Interest*).

Berdasarkan paradigma pendidikan multikultural yang diuraikan di atas, pada prinsipnya ada beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu: (1) memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan peserta didik yang beraneka ragam; (2) membantu peserta didik dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan; (3) memberikan ketahanan peserta didik dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya; (4) membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

D. Kurikulum Pendidikan Multikultural

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Dasar perundangan ini selain memberi arahan pendidikan di Indonesia juga mewajibkan bahwa pendidikan di Indonesia harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keagamaan, kultural, dan kemajemukan bangsa.

Pemerintah sebagai pemegang regulasi/kebijakan terkait dengan standar pendidikan, perlu mengambil sebuah tindakan nyata untuk dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan. Hal ini dianggap mendesak dan penting bagi masyarakat Indonesia sekarang ini, mengingat konflik antarwarga menghantui kelompok masyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan. Pendidikan multikultural yang dirancang oleh pemerintah pusat untuk ditindaklanjuti ke sekolah sampai pelosok ke pedesaan, harus memperhatikan rasa dan budaya lokal. Dengan pendidikan multikultural yang dimasukkan melalui pendidikan formal dapat menghapus prasangka, diskriminasi, fanatisme yang selama ini sebagai amunisi konflik kekerasan.

Kurikulum pendidikan multikultural di Indonesia, pada dasarnya kurang familiar, dan terkadang terdengar asing, dikarenakan metode dan strategi pembelajaran di seluruh sekolah tanah air bersifat homogenitas dan konvensional, bahkan menimbulkan sedikit kekhawatiran potensi kultur yang cenderung terabaikan sehingga pencapaiannya kurang efektif. Rekomendasi dari sejumlah pakar dan ahli, para guru harus dibekali keterampilan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan peraturan perundang-undangan (PP No 19 tahun 2005 dan Permen No 41 tahun 2007), yang menekankan proses pembelajaran pada satuan pendidikan harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kurikulum pendidikan multikultural ini menurut Smith (2002:3) memosisikan kurikulum pada 4 (empat) pendekatan, yaitu: (a) kurikulum sebagai silabus (*curriculum as a body of knowledge to be transmitted*), (b) kurikulum sebagai produk (*curriculum as product*), (c) kurikulum sebagai proses (*curriculum as process*), dan (d) kurikulum sebagai praksis (*curriculum as praxis*). Dalam tulisan ini, fokus akan diarahkan pada dua pendekatan, yaitu: kurikulum sebagai silabus dan kurikulum sebagai proses. Kurikulum sebagai silabus dapat dipahami dalam pengertian “sejumlah pernyataan atau daftar pokok-pokok bahasan, bahan ajar, dan sejumlah mata pelajaran yang akan dijadikan sebagai bahan dalam proses pembelajaran”.

Kurikulum sebagai proses (*curriculum as process*) menurut Smith, (2002:5) adalah “interaksi antara guru, siswa, dan pengetahuan di kelas”. Atas dasar ini, semua yang terjadi dalam proses pembelajaran, dan semua yang dilakukan guru-siswa di kelas adalah kurikulum. Kurikulum dengan model ini, menurut Lawrence Stenhouse dalam Smith (2002:7) menuntut 3 (tiga) langkah, yaitu: (a) perencanaan (*planning*), (b) telaah empirik (*empirical study*), dan (c) penilaian (*justification*). Dalam tahap perencanaan harus memuat: prinsip seleksi isi, prinsip pengembangan strategi pembelajaran, prinsip pengambilan keputusan tentang urutan materi, dan prinsip mendiagnosis kasus-kasus yang terjadi. Sementara itu, dalam tahap telaah empirik harus memuat: prinsip penilaian terhadap kemajuan siswa, prinsip penilaian terhadap kemajuan guru, petunjuk praktis pelaksanaan kurikulum dalam berbagai konteks dan situasi, serta informasi tentang perubahan efek yang terjadi karena konteks yang berbeda. Selanjutnya, dalam tahap penilaian harus memuat formulasi tujuan kurikulum yang dapat diuji secara kritis.

E. Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural

Implementasinya pelaksanaan pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran seperti video. Video yang diputar dapat berisi tentang tawuran remaja atau tawuran antarkampung, lalu peserta didik diminta mendiskusikannya dalam kelompok kecil. Dalam membentuk kelompok, seharusnya dicampur antara anak pintar, sedang dan kurang, anak laki-laki dan perempuan, anak dari berbagai sukubangsa, agama dan kelas sosial. Setelah itu peserta didik diminta untuk mempresentasikannya di depan kelas.

Dalam metode ini guru berperan sebagai fasilitator. Metode lain yang dapat dilakukan adalah menugaskan peserta didik untuk menganalisis konflik yang terjadi disekitar mereka dan meminta mereka untuk mempresentasikannya di depan kelas dan peserta didik lainnya diminta untuk bertanya sehingga terjadi diskusi. Dalam proses bertanya dan menanggapi, ada kejadian-kejadian atau perilaku-perilaku yang tidak pantas atau tidak baik muncul pada peserta didik seperti melecehkan temannya, berkata kasar dan sombong. Disinilah peran guru memasukkan nilai-nilai yang berkaitan dengan multikultural antara lain saling menghargai dan adanya toleransi di antara sesama.

Untuk itu, agar progam pendidikan multikultural berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yakni memberikan perspektif multikultural maka strategi yang harus dilakukan adalah sebagai berikut: (1) belajar bagaimana dan dimana menentukan tujuan, informasi yang akurat tentang kelompok-kelompok kultur yang beragam, (2) identifikasi serta periksalah aspek-aspek positif individu atau kelompok etnik yang berbeda, (3) belajar toleran untuk keberagaman melalui eksperimentasi di dalam sekolah dan kelas dengan praktek-praktek dan kebiasaan yang berlainan, (4) dapatkan, jika memungkinkan pengalaman positif dari tangan pertama dengan kelompok-kelompok budaya yang beragam, (5) kembangkanlah perilaku-prilaku yang empatis melalui bermain peran (*role playing*) dan simulasi (6) praktek penggunaan "*perpective glasses*", yakni melihat suatu peristiwa babakan sejarah, atau isu-isu melalui perspektif kelompok budaya atau lainnya, (7) kembangkan rasa penghargaan diri (*self-esteem*) seluruh siswa, (8) identifikasikan dan analisis streatip budaya, dan (9) identifikasikan seluruh kasus diskriminasi serta prasangka sosial yang berasal dari kehidupan siswa sehari-hari (Martorella, 1994:16).

Dengan menggunakan beberapa strategi di atas, diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang tidak diskriminatif, adil, dan dinamis terhadap perkembangan dan kemajemukan peserta didik dalam belajar.

F. Peran Guru dalam Pengembangan Pendidikan Multikultural

Guru merupakan ujung tombak dari pengembangan pendidikan multikultural. Peran guru sangat menentukan dalam keberhasilan mendorong pemahaman lintas budaya pada peserta didik. Apa yang disampaikan guru, cara guru mengajar, dan kepribadian guru sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran (Syah, 2002). Demikian juga latar belakang kultural guru akan turut membentuk persepsi peserta didik terhadap kulturnya (Cabello & Burstein, 1995). Guru yang tidak memahami latar belakang budayanya sendiri dan tidak sensitif budaya atau tidak memiliki pemahaman lintas budaya tidak bisa diharapkan sukses dalam menerapkan pendidikan multikultur (Banks, 1994). Oleh karena itu sangatlah penting untuk menyiapkan guru memiliki

pemahaman lintas budaya sehingga mampu menyelenggarakan suatu pendidikan multikultur.

Peran guru dalam pengembangan pendidikan multikultural meliputi beberapa hal, yaitu: (1) seorang guru/dosen harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataannya tidak diskriminatif, (2) guru/dosen seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama. Misalnya, ketika terjadi kerusakan, tawuran, demonstrasi, maka seorang guru yang berwawasan multikultural harus mampu menjelaskan keprihatinannya terhadap peristiwa tersebut, (3) guru/dosen seharusnya menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, maka pemboman, invasi militer, dan segala bentuk kekerasan adalah sesuatu yang dilarang oleh agama, dan (4) guru/dosen mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keragaman budaya, etnis, dan agama (aliran), misalnya, kasus penyerbuan dan pengusiran Jamaah Ahmadiyah di NTB tidak perlu terjadi, jika wacana inklusivisme beragama ditanamkan pada semua elemen masyarakat termasuk peserta didik.

Selain peran guru yang telah disebutkan di atas, satuan pendidikan (sekolah) juga harus memegang peranan penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran. Langkah-langkah yang dapat ditempuh antara lain: (1) membangun rasa saling pengertian sejak didi antara siswa-siswa yang mempunyai keyakinan, (2) penerapan pendidikan multikultural yaitu kurikulum dan buku-buku pelajaran yang relevan dengan kebutuhan belajar peserta didik di sekolah.

G. Kesimpulan

Pendidikan multikultural kian mendesak untuk dilaksanakan di sekolah, karena dengan pendidikan multikultural, sekolah akan menjadi lahan untuk menghapus prasangka, dan sekaligus untuk melatih dan membangun karakter peserta didik agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis. Melalui pendidikan multikultural, bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang aman, tentram, dan akan tercipta rasa saling menghargai dan rasa toleransi di antara sesama.

Ada dua hal yang perlu dilakukan dalam pembangunan pendidikan multikultural di sekolah, yaitu; (1) melakukan dialog dengan menempatkan setiap peradaban dan kebudayaan yang ada pada posisi sejajar, (2) mengembangkan toleransi untuk memberikan kesempatan masing-masing kebudayaan saling memahami. Toleransi disini tidak hanya pada tataran konseptual, melainkan juga pada teknik operasionalnya.

Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat dijadikan sebagai jembatan menuju Indonesia yang baik dan bermartabat sekaligus sebagai perekat budaya bangsa, mengingat bangsa Indonesia yang terdiri dari banyak budaya, maka penerapan pembelajaran multikultural sangat penting untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Pembelajaran multikultural bisa menanamkan sekaligus mengubah pemikiran peserta didik untuk benar-benar tulus menghargai keberagaman etnis, agama, ras, dan antargolongan.

Daftar Pustaka

- Banks, James A. (1993). *Teaching strategies for ethnic studies*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- (1994). *An Introduction to Multicultural Education*. Boston : Allyn & Bacon.
- (2002). *An introduction to Multicultural Education*, Boston-London: Allyn and Bacon Press.
- (2007). *Educating citizens in multicultural society. Second edition*. New York: Teachers College Columbia University.
- Banks, James A. ed. (1989). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Boston-London: Allyn and Bacon Press.
- Cabello, B., & Burstein, N.D. (1995). Examining Teachers' Beliefs about teaching in Culturally Diverse Classroom. *Journal of Teacher Education*, 46:285-294.
- M. Ainul Yaqin. (2005). *Pendidikan multikultural: cross-cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Mahfud, Choirul. (2008). *Pendidikan Multikultura*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maksum, Ali dan Luluk Yunan Ruhendi. (2004). *Paradigma Pendidikan Univesal*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Pelly, Usman dan Asih Menanti. (1994). *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Dirjen Depdikbud.
- Sairin, Syafri. (1992). *Telaah Pengelolaan Keresasian Social dari Literature luar negeri dan hasil penelitian Indonesia*. Jakarta: kerja sama meneg KLH dan UGM.
- Smith, Mark K. (2002). *Curriculum Theory and Practice*, Diakses 20 November 2012, <<http://www.infed.org/biblio/bcurric.html>>.
- Syah, M. (2002). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya.
- Tilaar, HAR. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.